

ANALISIS FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI MOLAR PERTAMA PERMANEN PADA PASIEN POLI GIGI RSUD SEKAYU

Daisy Risviany*, Arum Setiawan, Dianita Ekawati

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Kader Bangsa Palembang

*Korespondensi penulis: daisyrisviany@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia mengalami salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan gigi dan mulut. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang menduduki posisi teratas yang paling sering diderita oleh masyarakat Indonesia. Karies gigi adalah permasalahan yang paling sering terjadi di rongga mulut. Sebanyak 60-90% anak sekolah mengalami karies di seluruh dunia. Prevalensi karies penduduk Indonesia yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,1% menjadi 25,9%.

Metode: Penelitian ini bersifat survei analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 Tahun yang berkunjung ke poli gigi RSUD Sekayu pada bulan Mei-Juni tahun 2021 yang berjumlah 198 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak usia 6-12 Tahun yang berkunjung ke poli gigi RSUD Sekayu pada bulan Mei-Juni tahun 2021 dan pengambilan sampel dengan metode Simple Random Sampling. Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang.

Hasil: Hasil penelitian di peroleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua (p value 0,001), kebiasaan menyikat gigi (p value 0,001) dan keteraturan pemeriksaan gigi (p value 0,000) dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

Kesimpulan: Terdapat 3 faktor yang berhubungan dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu yaitu pengetahuan orang tua, kebiasaan menyikat gigi dan keteraturan pemeriksaan gigi.

Kata Kunci : karies gigi; poli gigi; anak

ANALYSIS OF RISK FACTORS RELATED TO THE EVENT OF PERMANENT FIRST MOLLAR CARRIES IN PATIENTS IN DENTAL POLYT SEKAYU HOSPITAL

ABSTRACT

Background: Indonesia is experiencing one of the problems that need to be considered is health problems, especially dental and oral health problems. Caries is a dental and oral disease that occupies the top position most often suffered by Indonesians. Dental caries are the most common problem in the oral cavity. As many as 60-90% of schoolchildren experience caries worldwide. The prevalence of caries in Indonesians with dental and oral problems increased from 23.1% to 25.9%.

Method: This research is an analytical survey with Cross Sectional design. The population in this study was children aged 6-12 years who visited the dental poly sekayu hospital in May-June 2021 which amounted to 198 people. The samples in this study are some children aged 6-12 years who visited sekayu hospital dental poly in May-June 2021 and sampling with Simple Random Sampling method. So the large sample in this study was 67 people.

Result: The results of the study obtained there is a significant relationship between the knowledge of parents (p value 0,001), the habit of brushing teeth (p value 0,001) and the regularity of dental examinations (p value 0, 000) with the occurrence of The First Permanent Molar Dental Caries in Patients Of Dental Poly Sekayu Hospital.

Conclusion: There are 3 factors related to the incidence of dental caries in the first permanent molars in the dental clinic patient at Sekayu Hospital, namely parental knowledge, brushing habits and regularity of dental examinations

Keywords: dental caries ; dental polyclinic; child

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan gigi dan mulut. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang menduduki posisi teratas yang paling sering diderita oleh masyarakat Indonesia. Survei dari Riset Kesehatan Dasar 2013 menyatakan bahwa Indeks DMF-T Indonesia sebesar 4,6 yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia sebesar 460 buah gigi per 100 orang.¹

Anak-anak rentan mengalami karies pada gigi molar pertama permanen.² Molar pertama permanen adalah gigi permanen yang pertama kali erupsi, yaitu pada umur 6-7 tahun. Pada saat usia tersebut, kedisiplinan dan kesadaran anak-anak masih kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga rentan terjadi karies pada gigi molar pertama permanen. Molar pertama permanen erupsi sebelum gigi geligi susu tanggal dan merupakan gigi yang tidak menggantikan gigi susu. Orang tua sering menganggap gigi molar pertama permanen merupakan gigi susu yang akan memiliki gigi pengganti saat dicabut sehingga saat gigi ini terkena karies maka gigi akan dibiarkan atau diekstraksi.³ Karies pada anak-anak biasanya dikarenakan kegemaran anak-anak mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket dan kebiasaan menggosok gigi yang belum benar.⁴ Makanan manis dengan konsistensi lengket sulit dibersihkan dari permukaan gigi dan merupakan karbohidrat yang mudah difermentasikan bakteri yang dapat melarutkan struktur gigi dan memicu terjadinya karies. Walaupun cairan saliva merupakan pembersih alamiah rongga mulut, namun perlekatan makanan lengket dan manis sulit dibersihkan terutama pada fisur atau celah gigi.⁵

Pada penelitian Harsyaf dan Yandi mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan sikap orang tua terhadap status karies molar pertama permanen siswa kelas III SD Negeri 25 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Madya Padang yang dilihat dari hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan orang tua paling banyak pada kategori rendah dan sikap orang tua paling banyak pada kategori buruk sehingga tingkat karies molar pertama permanen anak tinggi.⁶

Berdasarkan survei awal yang didapat masih banyak anak-anak yang berkunjung ke poli gigi RSUD Sekayu dikarenakan gigi dan mulut. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata

banyak terjadi karies gigi pada mereka. Setelah dilakukan wawancara singkat ke orang tua pasien ternyata pola makan dan pola kebersihan pribadi yang salah telah dilakukan pasien. Seperti sering memakan-makanan manis dan tidak menggosok gigi sebelum tidur.⁷

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, penghasilan orang tua, kebiasaan menyikat gigi, dan keteraturan pemeriksaan gigi dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

METODE

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, pengumpulan data dengan cara survei menggunakan instrumen kuesioner. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 responden anak usia 6-12 Tahun yang berkunjung ke poli gigi RSUD Sekayu. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple random sampling*. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah pasien anak usia 6-12 tahun yang bersedia diwawancarai, terdaftar di SIM RS poli gigi RSUD Sekayu, dan berdomisili di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Variabel independen yang diteliti adalah jenis kelamin, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, penghasilan orang tua, kebiasaan menyikat gigi, dan keteraturan pemeriksaan gigi dan variabel dependen adalah Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. diperoleh responden yang mengalami Karies Gigi Molar Pertama Permanen yaitu 40 orang (59,7%), responden yang laki-laki yaitu 36 orang (53,7%), responden yang pendidikan orang tuanya lanjutan yaitu 50 orang (74,6%), responden yang pengetahuan orang tuanya baik yaitu 47 orang (70,1%), responden yang penghasilan orang tuanya tinggi yaitu 55 orang (82,1%), responden yang kebiasaan menyikat giginya baik yaitu 38 orang (56,7%), dan responden yang keteraturan pemeriksaan giginya kurang yaitu 37 orang (55,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen		
-Ya	40	59,7
-Tidak	27	40,3
Jenis Kelamin		
-Perempuan	31	46,3
-Laki-laki	36	53,7
Pendidikan Orang Tua		
-Rendah		
-Lanjutan	17	25,4
	50	74,6
Pengetahuan Orang Tua		
-Kurang		
-Baik	20	29,9
	47	70,1
Penghasilan Orang Tua		
-Rendah		
-Tinggi	12	17,9
	55	82,1
Kebiasaan Menyikat Gigi		
-Kurang	29	43,3
-Baik	38	56,7
Keteraturan Pemeriksaan Gigi		
-Kurang	37	55,2
-Cukup	30	44,8
Jumlah	67	100

Tabel 2. Hasil uji statistik Chi Square antara Variabel Independen dan Kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu

Variabel	P value	OR
Jenis Kelamin	0,61	-
Pendidikan orang tua	0,84	-
Pengetahuan orang tua	0,01	5,91
Penghasilan orang tua	0,52	-
Kebiasaan Menyikat Gigi	0,01	4,73
Keteraturan Pemeriksaan Gigi	0,00	8,57

Berdasarkan tabel 2. diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua ($p=0,01<0,05$), kebiasaan menyikat gigi ($p=0,01<0,05$), dan keteraturan pemeriksaan gigi ($p=0,00<0,05$) dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

Dari analisis konfounding yang sudah dilakukan, maka didapatkan 2 variabel konfounding dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah kebiasaan menyikat gigi dan pengetahuan orang tua dikarenakan

mempengaruhi perubahan $>10\%$ pada nilai OR variabel lain. Dari hasil analisis regresi logistic pada model akhir (fit model) didapat variabel yang paling bermakna secara statistik hubungannya dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu adalah "Keteraturan pemeriksaan gigi". OR : 7,14 (95 % CI : 1,89-26,93).

KEJADIAN KARIES GIGI MOLAR PERTAMA PERMANEN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang mengalami Karies Gigi Molar Pertama Permanen yaitu 40 orang (59,7%) di bandingkan dengan responden yang tidak mengalami Karies Gigi Molar Pertama Permanen yaitu 27 orang (40,3%). Persentase responden yang mengalami Karies Gigi Molar Pertama Permanen lebih besar daripada yang tidak mengalami Karies Gigi Molar Pertama Permanen, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang tidak patuh bila tidak dipantau orang tua dan pengetahuan orang tua yang kurang akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Gigi molar pertama permanen merupakan gigi tetap yang pertama muncul dalam rongga mulut/ erupsi, yang letaknya distal dari gigi molar kedua sulung. Gigi tersebut mulai terkalsifikasi pada saat bayi dilahirkan. Gigi ini adalah gigi yang terbesar diantara gigi geligi susu dan gigi ini baru erupsi setelah pertumbuhan dan perkembangan rahang sudah cukup memberi tempat untuknya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bangalore, India tentang hubungan prevalensi karies gigi molar pertama permanen dan pengetahuan kesehatan gigi dan perilakunya pada anak usia 9-12 tahun, prevalensi karies gigi molar pertama permanen tertinggi terjadi pada usia 12 tahun, dan terendah pada usia 9 tahun. Menurut penelitian ini, angka karies gigi molar pertama permanen akan meningkat seiring bertambahnya usia. Seorang anak yang perilaku kesehatan gigi dan mulutnya baik juga akan memiliki gigi yang baik pula dibandingkan dengan teman-temannya.⁹

JENIS KELAMIN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang laki-laki yaitu 36 orang (53,7%) di bandingkan dengan responden yang perempuan yaitu 31 orang (46,3%). Hasil uji statistik Chi Square

diperoleh nilai $p = 0,61$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alfa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

Studi menunjukkan bahwa total karies pada gigi permanen lebih banyak terjadi terhadap perempuan dibandingkan laki-laki dari usia yang sama. Hal ini disebabkan oleh gigi perempuan erupsi pada usia yang lebih dini. Erupsi dini sangat berpengaruh pada kerentanan gigi terhadap karies.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Lucaks dan Largaes pada tahun 2006, terdapat perbedaan angka karies pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan faktor hormonal, di mana perempuan memiliki hormon estrogen yang meningkat pada siklus menstruasi, pubertas dan perempuan umumnya senang makan makanan manis dan mengandung gula sehingga kejadian karies lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki.¹¹

PENDIDIKAN ORANG TUA

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang pendidikan orang tuanya lanjutan yaitu 50 orang (74,6%) di bandingkan dengan responden yang pendidikan orang tuanya rendah yaitu 17 orang (25,4%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,84$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alfa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

Pada penelitian U.M.Soeyoso dkk Prevalensi dan faktor resiko karies gigi murid SD kelas III-IV Negeri 161 Kota Palembang, tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian karies kurangnya perhatian terhadap promosi kesehatan gigi dan mulut baik kepada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah merupakan masalah utama penyebab tingginya karies pada anak. Promosi kesehatan gigi dan mulut dalam hal ini harus mengandung unsur komunikasi. Informasi dan edukasi masih belum dianggap sebagai program prioritas sehingga informasi oleh ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut baik langsung dari unsur sarana pelayanan kesehatan maupun melalui media cetak atau elektronik masih jauh dari harapan.

Hubungan faktor langsung dan faktor tidak langsung dengan kejadian karies pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan faktor sosial ekonomi dan perilaku kesehatan terhadap karies, sedangkan pada tingkat pendidikan orang tua tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap prevalensi karies, $P = 0,673$.¹²

PENGETAHUAN ORANG TUA

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang pengetahuan orang tuanya cukup yaitu 47 orang (70,1%) di bandingkan dengan responden yang pengetahuan orang tuanya kurang yaitu 20 orang (29,9%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,01$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alfa 5% ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu. Dari analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio (OR) = 5,91 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden yang pengetahuan orang tuanya kurang mempunyai kecenderungan 5,91 kali mengalami kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen dibandingkan dengan responden yang pengetahuan orang tuanya cukup.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak perlu dilakukan sejak dini. Pengetahuan seseorang anak sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.¹³

Seorang anak yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan mempengaruhi perilaku kebersihan mulutnya. Anak yang memiliki perilaku kebersihan mulut yang baik memiliki status kebersihan mulut yang baik pula. Dan sebaliknya anak yang pengetahuan kesehatan giginya kurang memiliki status kebersihan mulut yang buruk. Dan hal ini akan mempengaruhi status karies pada anak.¹⁴

Perilaku kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan gaya hidup anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Hal ini berkaitan dengan frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, cara menyikat gigi, kebiasaan membersihkan lidah, penggunaan benang gigi, frekuensi mengkonsumsi makanan dan minuman manis, dan kunjungan ke dokter gigi.¹⁵

PENGHASILAN ORANG TUA

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang penghasilan orang tuanya tinggi yaitu 55 orang (82,1%) di bandingkan dengan responden yang penghasilan orang tuanya rendah yaitu 12 orang (17,9%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,52$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu.

Seseorang dengan status ekonomi rendah cenderung akan mengabaikan perilaku hidup sehat. Anak-anak dari kelompok ekonomi rendah memiliki resiko karies yang tinggi. Anak dengan orangtua yang mempunyai penghasilan yang tinggi mempengaruhi kemampuan dalam upaya pencegahan karies gigi pada anak.¹⁶ Upaya pencegahan karies gigi dapat melalui pengaturan diet, fluor, kontrol plak, pemeriksaan oral hygiene, stimulasi saliva, pit dan fissure sealant, dan pengganti gula. Upaya tersebut untuk menekan indeks DMFT serta melakukan pencegahan karies gigi. Peran orangtua sangat dipengaruhi yaitu pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan gizi terhadap anak.¹⁷

Pendapatan mempunyai pengaruh langsung pada perawatan medis, jika pendapatan meningkat biaya untuk perawatan kesehatanpun ikut meningkat. Keluarga merupakan fondasi awal untuk membangun kehidupan sosial ekonomi secara luas menjadi lebih baik, dimana peran aktif dari keluarga terhadap perkembangan seorang anak sangat diperlukan dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.¹⁸

KEBIASAAN MENYIKAT GIGI

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang kebiasaan menyikat giginya baik yaitu 38 orang (56,7%) di bandingkan dengan responden yang kebiasaan menyikat giginya kurang yaitu 29 orang (43,3%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,01$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi

RSUD Sekayu. Dari analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio (OR) = 4,73 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden yang kebiasaan menyikat giginya kurang mempunyai kecenderungan 4,73 kali mengalami kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen dibandingkan dengan responden yang kebiasaan menyikat giginya baik.

Secara umum penyakit yang menyerang gigi dimulai dengan adanya plak pada gigi. Plak timbul dari sisa-sisa makanan yang mengendap pada lapisan gigi kemudian berinteraksi dengan bakteri yang banyak terdapat dalam mulut, seperti *Streptococcus mutan*. Plak merupakan momok bagi mulut dan tidak terlihat oleh mata. Plak akan bergabung dengan air liur yang mengandung kalsium, membentuk endapan garam mineral yang keras. Pertumbuhan plak dipercepat dengan meningkatnya jumlah bakteri dalam mulut dan terakumulasinya bakteri dan sisa makanan. Jika tidak dibersihkan, maka plak akan membentuk mineral yang disebut dengan karang gigi yang meningkatkan resiko karies gigi.¹⁹

Hasil penelitian Purnamasari menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi, antara lain struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi di rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan waktu dan teknik menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies (kariogenik).²⁰

KETERATURAN PEMERIKSAAN GIGI

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 67 responden lebih banyak responden yang keteraturan pemeriksaan giginya kurang yaitu 37 orang (55,2%) di bandingkan dengan responden yang keteraturan pemeriksaan giginya cukup yaitu 30 orang (44,8%). Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,00$, maka dapat diartikan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara keteraturan pemeriksaan gigi dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu. Dari analisis diperoleh pula nilai Odds Ratio (OR) = 8,57 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden yang keteraturan pemeriksaan giginya kurang mempunyai kecenderungan 8,57

kali mengalami kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen dibandingkan dengan responden yang keteraturan pemeriksaan giginya cukup. Keteraturan pemeriksaan giginya berkorelasi positif dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen.

Keteraturan pemeriksaan gigi dan mulut meliputi pemeriksaan gigi secara rutin, pemeriksaan gigi rutin 6 bulan sekali dan pertama kali harus membawa anak untuk mulai memeriksakan gigi ke dokter gigi.²¹ Keteraturan pemeriksaan gigi ke dokter gigi dimaksudkan untuk memantau kesehatan gigi dan mulut anak dari tahun ke tahun. Selain itu untuk menjamin kesehatan gigi dan mulut anak di masa depan, namun banyak anak merasa takut untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi. Pembentukan sikap perlu agar mendorong anak untuk bertindak melakukan kunjungan ke dokter gigi.²²

Sikap yang baik akan mendorong anak melakukan kunjungan ke dokter gigi. Semakin sering melakukan kunjungan ke dokter gigi semakin kesehatan mulut hasilnya lebih baik dan resiko karies gigi akan menurun. Selain itu juga menurunkan resiko kehilangan gigi karena karies.²³

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara antara pengetahuan orang tua ($p=0,01<0,05$), kebiasaan menyikat gigi ($p=0,01<0,05$), dan keteraturan pemeriksaan gigi ($p=0,00<0,05$) dengan kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Pasien Poli Gigi RSUD Sekayu. Disarankan untuk Poli gigi agar membuat inovasi agar anak-anak tidak takut dan agar pasien mau datang memeriksakan kesehatan gigi secara teratur minimal 6 bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Provinsi Sumatera Selatan Riskesdas 2018. Sumatera Selatan. 2018.
2. Silaban, S., Gunawan, Paulina N., & Wicaksono, D. Prevalensi Karies Gigi Geraham Pertama Permanen Pada Anak Umur 8–10 Tahun Di SD Kelurahan Kawangkoan Bawah. *e-GiGi*. 2013; 1(2)
3. Susi, Kuswardani, Susari Putri, S. F. Pengaruh Pola Makan Dan Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Molar Pertama Permanen Pada Murid Sd Negeri 26 Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat. *Majalah Kedokteran Andalas*. 2012; 36(2): 227–233.
4. Tamrin, M., Afrida, & Jamaluddin, M. Dampak Konsumsi Makanan Kariogenik Kebiasaan Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah. *Journal of Pediatric Nursing*. 2014; 1: 14–18.
5. Alhanda, S. Status Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi (Kajian pada Murid Kelompok Umur 12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi). *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2011; 27(2): 108–115.
6. Harsyaf, C.C., Yandi, S. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Status Karies Molar Pertama Permanen Siswa Kelas Iii Sd Negeri 25 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Madya Padang. *Jurnal Menara Ilmu*. 2018; 12(80):7-12.
7. RSUD Sekayu. Profil Kesehatan RSUD Sekayu. Sekayu. 2020.
8. Itjiningsih. *Anatomi Gigi*. 2012. Jakarta: EGC: 27;121;127;213.
9. Ambildhok, Jayakumar, Patil, Gupta, Batra. Association between the prevalence of first permanent molar caries experience and oral health knowledge perception and behavior among school children aged 9-12 years in Bangalore City, India. *Journal of Dental Herald*. 2014; 2(1): 001
10. Sharfer G.W. Hine K. M. Levy M.B. Shafer's Textbook of Oral Pathology, 7/e. Elsevier. 2012: 475-477.
11. Lucaks JR. Largaespada LL. Explaining Sex Differences In Dental Caries Prevalence: Saliva, Hormones, And "Life History" Etiologies. *Am J of human Biology*. 2006; 18(4): 540-555.
12. Soames, J.V. and Southam, J.C. *Oral Pathology*, second edition, chapter 2 - Dental Caries. 1993.
13. Natamiharja, L., Margaret. Peran orangtua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak kelas II SD Medan. *Dentika Dental Journal*; 2011; 16(2): 163.
14. Shanbhog, R., Raju, V., Nandjal, B. Correlation of oral health status of socially handicapped children with their oral health knowledge, attitude, and ractices from India. *J Nat Sci Biol Med*; 2014; 5(1): 102
15. Sharda, J., Mathur., Sharda, A.J. Oral health behavior and its relationship with dental caries status and periodontal status among 12-13 year old school children in Udaipur, India. *OHDm*; 2013; 12(4): 238
16. Adrien, A. Hubungan pola makan dengan pengalaman karies pada siswa smp yayasan perguruan kristen adnreas. Sumatera Utara: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. 2017.
17. Heymann HO, Swift EJ, Ritter AV. *vStudervant's art and science of operative dentistry*. 6th ed. St Louis Missouri: Mosby Elsevier. 2013:74,76-78.
18. Rebecca A. Ngantung, Damajanty H. C. Pangemanan, dkk 2015. Pengaruh tingkat sosial ekonomi orang tua terhadap karies anak di TK Hang Tuah Bitung. *E-Gigi* (3)2

19. Muttaqin, A. Gangguan gastrointestinal: aplikasi asuhan keperawatan medikal bedah. 2010. Jakarta: Penerbit Salemba
20. Purnamasari, N.L. Perilaku Mengosok Gigi Kebiasaan Makan Dan Minum Tinggi Sukrosa Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Di MIN Jejeran. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. Yogyakarta. 2017.
21. Widayati, N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2014; 2(2):196-205.
22. Khotimah. K. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di SD Negeri Karangayu 03 Semarang. 2013: 1-10.
23. Thomson, W, M., Locker, D., Poulton, R., Williams, S, M., & Broadbent J, M. Long-term Dental Visiting Patterns and Adult Oral Health. *J Dent Res* 2010; 89(3): 307-3011.